

KAJIAN NILAI ESTETIK DAN MAKNA ELEMEN BENTUK PADA SUNTIANG DALAM KEBUDAYAAN MINANGKABAU

Husnil Insani, Indra Irawan, Nayla Salsabila Br Siregar
Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Padang Panjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Husnil Insani husnilinsani@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	Suntieng merupakan mahkota adat perempuan Minangkabau yang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga memuat nilai filosofis mengenai identitas, kehormatan, dan tanggung jawab perempuan setelah menikah. Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai estetik suntiang serta makna simbolik elemen-elemen bentuknya yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Minangkabau. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-analitis melalui studi pustaka, kajian visual, dan analisis semiotika Peirce serta estetika kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suntiang mengandung prinsip estetika seperti keseimbangan, kesatuan, irama, proporsi, penekanan, dan kontras yang membangun keindahan harmonis. Setiap ornamen, termasuk bunga, flora-fauna, bentuk bertingkat, susunan ganjil, dan warna emas, memiliki makna simbolis terkait tanggung jawab, kehormatan, serta hubungan manusia dengan alam. Penelitian juga menemukan bahwa transformasi suntiang modern tetap mempertahankan akar nilai budaya meskipun mengalami penyesuaian estetis. Kata Kunci: <i>Suntieng, Minangkabau, estetika tradisional, semiotika, ornamen budaya, simbolisme, budaya Pariaman.</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Suntieng merupakan elemen penting dalam busana adat perempuan Minangkabau, khususnya bagi anak daro pada upacara pernikahan, karena tidak hanya berfungsi sebagai hiasan kepala, tetapi juga memuat nilai filosofis tentang identitas, kedudukan sosial, serta pandangan hidup masyarakat Minangkabau yang berlandaskan falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Suntiang yang berasal dari Pariaman memiliki bentuk bertingkat dan berat yang, menurut (Mustika et al., 2019), mencerminkan besarnya tanggung jawab yang harus dipikul perempuan setelah menikah. Ornamen-ornamen seperti bunga melati, daun sirih, dan bunga tanjung melambangkan nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari filosofi *alam takambang jadi guru*. Dari aspek estetika, (Zahara,2022)

menegaskan bahwa seni tradisional Minangkabau menekankan harmoni antara fungsi, bentuk, dan makna, selaras dengan teori estetika kontekstual. (Dewi,2023) yang melihat keindahan budaya muncul ketika unsur visual mampu merepresentasikan nilai budaya. Dalam perspektif semiotika, (Sibarani,2020) menjelaskan bahwa ornamen Minangkabau dapat dibaca sebagai tanda melalui kategori ikon, indeks, dan simbol menurut Peirce, sehingga suntuang dapat dipahami sebagai teks budaya yang memuat pandangan hidup masyarakatnya. Di tengah perkembangan zaman, suntuang mengalami transformasi bentuk dan fungsi, tidak hanya digunakan dalam ritual adat, tetapi juga diadaptasi ke dalam busana kontemporer, fotografi, dan seni pertunjukan; fenomena ini sebagaimana dicatat oleh (Akbar et al., 2022) menunjukkan adanya pergeseran makna tanpa melepaskan akar tradisionalnya. Berdasarkan uraian tersebut, penulisan ini bertujuan menganalisis nilai estetika suntuang, mengidentifikasi dan menafsirkan makna simbolik setiap elemen bentuknya, serta mengkaji transformasi suntuang dalam konteks modern, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya visual Minangkabau dan memperkaya pemahaman mengenai fungsi suntuang sebagai media komunikasi budaya yang merepresentasikan identitas perempuan Minangkabau.

METODE

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penjelasan mendalam mengenai nilai estetika dan makna simbolik elemen-elemen bentuk pada suntuang sebagai artefak budaya. Analisis dilakukan melalui interpretasi literatur, kajian visual, dan telaah konsep estetika serta semiotika budaya.

2. Sumber Data

- a. Jurnal Ilmiah
- b. Sumber Online (Internet)

3. Teknik Pengumpulan Data

- b. Penelusuran literatur
- c. Dokumentasi visual
- d. Pencatatan dan koding data

4. Teknik Analisis Data

- a. Analisis deskriptif
- b. Analisis semiotika
- c. Analisis kontekstual estetika
- d. Sistesis temuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian mengenai suntiang sebagai bagian penting dalam busana adat perempuan Minangkabau, khususnya di Pariaman, menunjukkan bahwa suntiang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan kepala, tetapi juga merupakan simbol budaya yang sarat nilai estetika dan filosofi. Analisis estetika yang meliputi prinsip keseimbangan, kesatuan, irama, proporsi, penekanan, dan kontras memperlihatkan bahwa suntiang dirancang dengan tingkat ketelitian tinggi untuk mencapai harmoni visual dan makna simbolik.

Selain itu, analisis semiotika terhadap elemen-elemen bentuk pada suntiang menunjukkan bahwa ornamen seperti bunga, fauna, susunan bertingkat, serta warna emas memiliki makna simbolis yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi alam, kehormatan, dan tanggung jawab perempuan setelah menikah.

Temuan penelitian juga mengungkap adanya transformasi suntiang dalam konteks modern, di mana bentuk dan penggunaannya mengalami adaptasi kreatif tanpa menghilangkan akar makna tradisionalnya. Hal ini terlihat pada aplikasi suntiang dalam dunia fesyen kontemporer, fotografi, hingga seni pertunjukan.



Gambar 1. Suntiang Gadang Pariaman
Foto: internet

Dari gambar di atas bisa dilihat bahwa suntiang gadang khas Pariaman, yaitu hiasan kepala tradisional Minangkabau yang digunakan oleh pengantin perempuan. Suntiang ini tampak sangat megah dan penuh ornamen emas, tersusun bertingkat dari bawah hingga ke atas dalam bentuk setengah lingkaran yang mengembang. Bagian-bagiannya terlihat terdiri dari:

- Ratusan ornamen emas kecil yang disusun rapat, membentuk tekstur yang padat dan berkilau.
- Rangkaian bentuk bunga, daun, serta burung yang menjadi ciri khas suntiang Pariaman.
- Tangkai-tangkai emas panjang di sisi kiri dan kanan yang menjulang keluar seperti sinar matahari, memberikan kesan anggun dan megah.

- d. Lengkungan bagian bawah sebagai tempat posisi kepala, menunjukkan bahwa suntuang ini cukup besar dan berat.

Secara keseluruhan, suntuang ini menggambarkan keindahan, kemegahan, dan kekayaan estetika adat Minangkabau, khususnya dari daerah Pariaman, yang terkenal dengan suntuangnya yang penuh detail dan bernuansa emas.

PEMBAHASAN

A. Nilai Estetik Suntuang sebagai Representasi Harmoni Visual

Suntuang menunjukkan penerapan prinsip estetika tradisional Minangkabau yang mengedepankan harmoni antara bentuk, fungsi, dan makna.

1. Keseimbangan simetris pada suntuang menciptakan stabilitas visual yang menunjukkan bahwa pengantin perempuan berada pada fase kehidupan baru yang menuntut keseimbangan antara tanggung jawab domestik dan sosial.
2. Kesatuan bentuk dan garis menegaskan bahwa estetika Minangkabau tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga mencerminkan persatuan sosial dan nilai kebersamaan. Kesatuan ornamen yang berulang menggambarkan pentingnya sinergi dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.
3. Irama visual melalui pengulangan motif flora dan fauna membentuk pola estetis yang dinamis, selaras dengan filosofi “alam takambang jadi guru” yang menempatkan alam sebagai sumber inspirasi perilaku manusia.
4. Proporsi dan penekanan pada elemen tertentu, terutama ornamen di bagian tengah suntuang, memberikan titik fokus yang menegaskan status dan kehormatan anak daro. Proporsi yang seimbang juga menunjukkan kehalusan pertimbangan estetika dalam seni tradisional Minang.
5. Kontras bentuk antara ornamen lengkung, tajam, dan organik memperkaya karakter visual suntuang sekaligus menandai keberagaman aspek kehidupan yang dijalani seorang perempuan Minangkabau.

Dengan demikian, nilai estetik suntuang tidak dapat dipahami hanya sebagai unsur dekoratif, tetapi sebagai visualisasi prinsip estetik budaya Minangkabau yang mengutamakan keharmonisan antara rupa dan makna.

B. Suntuang sebagai Representasi Filosofi dan Identitas Budaya

Elemen-elemen bentuk pada suntuang menunjukkan bahwa setiap detail memiliki makna filosofis yang berkaitan erat dengan identitas perempuan Minangkabau.

1. Motif bunga yang bergoyang (Kambang Loyang) melambangkan keluwesan dan kecantikan perempuan sekaligus menggambarkan dinamika kehidupan rumah tangga yang memerlukan keharmonisan dan kelenturan sikap. Harapan akan kehidupan yang subur dan penuh kebaikan juga tercermin dalam simbol bunga.
2. Bentuk setengah lingkaran bertingkat mempresentasikan perjalanan hidup perempuan yang melalui berbagai tingkatan kedewasaan. Setiap tingkat merupakan

simbol kenaikan tanggung jawab, pengetahuan, dan kebijaksanaan, sesuai nilai-nilai adat Minangkabau yang menekankan proses pembelajaran sepanjang hidup.

3. Ornamen flora dan fauna seperti melati, bunga ros, burung merak, dan kupu-kupu merupakan representasi hubungan manusia dengan alam. Ornamen tersebut tidak hanya memperindah, tetapi menjadi pengingat bahwa manusia hidup berdampingan dengan alam dan harus selalu menjaga keseimbangannya.
4. Susunan ornamen ganjil (tiga, lima, tujuh) mengisyaratkan keberuntungan dan keseimbangan spiritual. Pemilihan angka ganjil mencerminkan keyakinan masyarakat Minang mengenai keseimbangan metafisik dan harmonisasi antara dunia jasmani dan rohani.
5. Warna emas menunjukkan kemuliaan, kehormatan, dan kejayaan. Dalam konteks perkawinan, warna ini menjadi simbol doa dan harapan agar pengantin perempuan membawa keberkahan bagi keluarga baru. Warna emas juga menegaskan status perempuan sebagai pilar penting dalam sistem matrilineal Minangkabau.

Elemen-elemen ini menegaskan bahwa suntuang adalah teks budaya yang dapat dibaca melalui pendekatan semiotika: sebagai ikon (penyerupaan alam), indeks (hubungan tanggung jawab sosial), dan simbol (nilai adat yang disepakati).

C. Transformasi Suntuang dalam Konteks Modern

Walaupun suntuang memiliki akar tradisional yang kuat, perkembangannya di era modern menunjukkan fleksibilitas budaya Minangkabau dalam merespons perubahan zaman. Adaptasi suntuang dalam busana modern, fotografi pernikahan, hingga pagelaran seni menunjukkan bahwa masyarakat tetap menghargai simbolisme budaya, namun membuka ruang bagi inovasi bentuk dan material. Tren ini memperlihatkan dialog antara tradisi dan modernitas tanpa menghilangkan makna filosofis suntuang itu sendiri. Temuan ini menegaskan bahwa suntuang tidak hanya berfungsi sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai simbol identitas yang relevan lintas generasi. Transformasi tersebut sekaligus menjadi strategi pelestarian budaya yang efektif, di mana estetika tradisional dipertahankan sambil disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

SIMPULAN

Pembahasan ini menunjukkan bahwa suntuang merupakan mahkota budaya Minangkabau yang kaya nilai estetika dan simbolisme. Keindahan visual suntuang tampil melalui prinsip estetika yang harmonis, sementara makna filosofisnya merefleksikan identitas, tanggung jawab, dan pandangan hidup perempuan Minangkabau. Dengan demikian, suntuang tidak hanya menjadi bagian dari busana adat, tetapi juga medium komunikasi budaya yang memuat nilai moral, sosial, dan spiritual. Transformasi suntuang dalam budaya modern membuktikan bahwa seni tradisional dapat terus hidup melalui inovasi tanpa kehilangan akar maknanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T., Imelda, D., Rahmanita, N., Yanuarmi, D., & Qomarats, I. (2022). Representasi Nilai Multikultural dalam Desain Ornamen Songket "*Kambang Cino*" Koto Gadang. *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(03).
- Anggraini, T., Fitriani, E., & Amri, E. (2020). Makna Simbol Upacara Kematian: *Suntiung Bungo Sanggua dan Saluak*. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 7(1).
- Budaya Indonesia. (2024). "*Makna dan Filosofi Suntiung*."
- Devi, I. T. (2023). *Estetika Lukisan Hamzah Dalam Kajian Narasi Simbolik*. *GESTUS Journal: Penciptaan dan Pengkajian Seni*, 3(2).
- Mustika, W. G., & Budiwirman, B. (2019). *Analisis Fungsi dan Makna Suntiung dalam Pakaian Adat Minangkabau*. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 315-319. *Jurnal Universitas Negeri Medan*
- Mutia, Riza. (2000). "*Upacara Adat Perkawinan di Padangpariaman*."
- Rifai, A. (2023). "*Simbolisme Warna dalam Seni Budaya Minangkabau*."
- Shalika, M. P., Sibarani, R., & Setia, E. (2020). *Makna Ornamen Rumah Gadang Minangkabau: Kajian Semantik*. *Humanika*, 27(2).
- SumbarFokus. (2024). "*Makna dari Suntiung Minangkabau*."
- WeddingMarket. (2025). "*Rancak Bana! Ini Dia Ragam Suntiung Minang dari Berbagai Ukuran Hingga Fungsinya*."
- Zahara, W. (2022). *Bentuk Suntiung Sebagai Motif Pakaian Wanita dengan Teknik Batik Tulis*. *Relief: Journal of Craft*, 2(1).